BAB III

EKSISTENSI TRADISI BANTENGAN DI DUSUN MELATEN

A. Profil Desa Kalirejo

1. Keadaan Geografis Desa Kalirejo

Keadaan desa/kelurahan yang satu berbeda dengan yang lain. Keadaan wilayah desa terdiri atas dataran tinggi, gunung/pegunungan, sungai, lembah, dan dataran rendah. Keadaan kelurahan umumnya terdiri atas dataran rendah.

Desa Kalirejo terletak di daerah yang berbukit-bukit. Jauh dari keramaian kota. Wilayahnya terdiri atas dataran tinggi dan bukit. Pada daerah yang agak datar terdapat sawah serta mengalir beberaapa mata air sumber dan penduduk desanya juga tinggal dekat dengan mata air tersebut. Penduduk Desa Kalirejo sudah padat.

Batas-batas berupa desa lain, bukit, gunung atau sungai. Dapat pula berupa jalan dan sawah. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Desa Kalirejo sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ketindan.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bedali.
3. Sebelah utara berbatasan dengan Lawang.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidodadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas wilayah Desa Kalirejo adalah 187,057 ha dan sebagian wilayahnya masih berupa tanah kosong yang masih belum di manfaatkan sebagai bangunan atau tempat tinggal lainnya. Sedangkan jarak antara Desa Kalirejo dengan Kabupaten Malang malang kurang lebih 20 km, untuk menuju kecamatan dapat di tempuh dengan jarak 1 km. Desa Kalirejo terdiri dari 15 RW dan 72 RT.[1]

Dengan melihat profil Desa Kalirejo maka terdapat sarana dan prasarana seperti berikut:

a. Prasarana kesehatan yang meliputi: posyandu, rumah sakit bersalin dan puskesmas
b. Pertokoan meliputi: kiaos, toko pakaian, warung makan dan minum, dan lain-lain.
c. Prasarana hubungan darat: roda dua dan roda empat

[1] Lurah Kantor Desa Kalirejo, *Laporan Monografi* (Malang: 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sarana pendidikan: TK, SD, SMP,SMA,Universitas,TPQ dan pondok pesantren.[2]

Sedangkan secara monografi wilayah Desa Kalirejo penduduknya yang berjumlah 10.859 jiwa yang terdiri dari 3.283 KK. Kepala keluarga secara terperinci jumlah penduduk Desa Kalirejo dilihat dari berbagai seginya. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin sebagai berikut:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	5.518
2.	Perempuan	5.341

Berdasarkan tabel tersebut dapat di ketahui jumlah penduduk Desa Kalirejo antaara laki-laki dan perempuan lebih banyak penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Penduduk Desa Kalirejo adalah masyarakat asli tetapi sebagian ada juga pendatang yang tinggal di Desa Kalirejo.

2. Mata Pencaharian

Dalam faktor ekonomi matapencaharian masyarakat Desa Kalirejo rata-rata pencaharian memiliki tingkat perekonomian menengah. Hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti peroleh dari lapangan yang mana disetiap tempat memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Karena letak Desa Kalirejo yang tidak jauh dari kota sehingga warganyapun memanfaatkan segala kondisi yang ada.

[2] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	93
2.	Pegawai Kelurahan	5
3.	PNS	143
4.	ABRI	87
5.	Guru	253
6.	Dokter	3
7.	Bidan	5
8.	Pensin ABRI/Sipil	125
9.	Pegawai Swasta	475
10.	Pegawai BUMN/BUMD	387
11.	Jasa Lembaga Keuangan	25
12.	Jasa Penginapan	30
13.	Jasa Angkutan dan Transportasi	610

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Kalirejo mayoritas penduduknya bekerja sebagai jasa angkutan umum dan transportasi.namun tidak semua masyarakat di Desa Kalirejo bekerja sebagai jasa angkutan dan transportasi tetapi ada juga sebagian masyarakat yang mata pencahariannya bermacam-macam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan kemampuan dan bidang yang dimiliki.dan sebagian para pemain bantengannya bermata pencahariannya petani, jasa angkutan umum dan transportasi tetapi ada juga yang terikat oleh waktu kerja sehingga tidak bisa tampil saat diundang.

Dari yang sudah disebutkan diatas menunjukkan bahwa Desa Kalirejo memiliki perekonomian yang cukup meskipun mempunyai pekerjaan atau profesi yang berbeda-beda. Disitu dapat dilihat bahwa dari beragamnya mata pencaharian penduduk, maka nampak pula persaingan yang amat tinggi antara penduduk yang berprofesi berbeda.

3. Tingkat Pendidikan

Jika dilihat dari segi pendidikan masyarakat Desa Kalirejo mempunyai tingkat pendidikan yang cukup, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Desa Kalirejo dengan jumlah tamatan pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi S3. Dapat dilihat lebih terperinci mengenai jenjang pendidikan yang sudah ditamatkan oleh masyarakat dibawah ini:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Lulus SD	1.580
2.	SD	3.473
3.	SMP	3.587

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	SMA	5.125
5.	D-1	2.152
6.	D-2	239
7.	D-3	197
8.	S-1	247
9.	S-2	135
10.	S-3	15

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Kalirejo. Hal tersebut jelas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Kalirejo menilai bahwa pendidikan sangatlah penting dan merupakan kebutuhan walaupun masih ada juga masyarakat Desa Kalirejo yang tidak lulus sekolah karena ada kendala.

Dalam hal pendidikan masyarakat Desa Kalirejo beranggapan bahwa sekolah itu penting bagi kelanjutan hidup dan perekonomian mereka. Dari kebanyakan masyarakat Desa Kalirejo beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikan sesorang maka akan semakin tinggi pula status sosialnya dimata masyarakat. Para orang tua yang tidak lulus sekolah dasar, mereka tidak ingin anak-anak mereka merasakan hal yang sama seperti orang tuanya. Maka dari itu orang tua selalu mengusahakan agar anaknya mampu sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Dari keinginan tersebut maka masyarakat Desa Kalirejo membangun tempat pendidikan yang bermacam-macam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari situlah gambaran tentang pendidikan yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalirejo sadar akan pendidikan bagi kelangsungan hidup. Disamping itu ada pula hingga perguruan tinggi mereka rela mengeluarkan uang dengan jumlah yang besar untuk bersekolah di luar kota seperti Malang, Surabaya dan lain-lain.

4. Kondisi Sosial Budaya

Budaya merupakan kompleks yang mencangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[3]

Generasi terbaik akan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat yang bersangkutan. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan sehingga dari sinilah tradisi maupun budaya itu tetap ada di tengah masyarakat. Tradisi yang masih berkembang sebagai warisan budaya di Desa Kalirejo ini adalah Selametan Desa, Jaran kepang, Reog dan Bantengan yang semuanya masih sangat kental di masyarakat. Semua tradisi tersebut sangat dijaga dan ingin dilestarikan oleh masyarakat karena semua tradisi tersebut sudah makin berkurang dikarenakan para pemuda lebih memilih permainan elektronik seperti internet.[4] Maka dari itu para orang tua mereka berupaya mengumpulkan wadah bagi pemuda agar mereka tahu tradisi maupun

[3]Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 88
[4] Sutrisno, Wawancara Dusun Melaten (Malang, Senin 25 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya tersebut. Pertunjukan Bantengan di Desa Kalirejo ini sudah sering tampil kemana-mana.

Selain tradisi seni budaya Selametan Desa, Jaran kepang, Reog dan Bantengan yang masih ada di Dusun ini adalah tahlilan Desa yang diadakan setiap hari Kamis oleh para bapak-bapak dan hari Selasa oleh para ibu-ibu. Tahlilan ini dilakukan secara bergilir oleh masyarakat. Pelaksanaannya digilir setiap rumah atau setiap kepala rumah tangga. Kegiatan ini mempunyai peran yang sangat penting untuk menjaga silaturahmi antar warga dan meningkatkan keamanan.

Ada juga pengajian rutin yang dilakukan oleh warga yang dilaksanaka pada setiap hari jum'at legi. Dan acara muslimatan ini berupa bacaan surat Yasiin dan dilanjutkan dengan di isi pengajian oleh ustad atau kiyai. Kegiatan ini digilir ke musholla-musholla supaya orang-orang yang berada di musholla atau masjid dapat mengikuti acara tersebut agar dapat menjaga tali silaturahim. Kegiatan ini masih berjalan hingga kini dengan baik dan dari kegiatan keagamaan ini juga banyak warga masyarkat yang mengenal serta mengadakan promosi terkait dengan hal-hal maupun acara yang di selenggarakan.

B. Sejarah Perkembangan Bantengan di Dusun Melaten

Sejarah perkembangan Bantengan di Desa Kalirejo ini peneliti hanya fokus pada salah satu kelompok Bantengan karena kelompok Bantengan di Malang sangat banyak dan dari beberapa kelompok mengakui kelompok mereka yang paling dulu muncul. Peneliti memfokuskan pada kelompok persilatan Rimbah Persilatan Harimau Putih yang berada di Dusun Melaten Desa Kalirejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kelompok ini yang paling lengkap, termasuk kelompok yang besar serta sudah sangat umum dan familiar ditelinga masyarakat khususnya desa Kalirejo.

Kelompok persilatan ini berawal pada tahun 1965. Nama kelompok persilatan Harimau Putih ini dinamakan oleh leluhur atau nenek dari ketua kelompok ini yang bernama Pak Supraun. Makna dari nama kelompok persilatan ini adalah sebagai berikut:[5]

1. *Rimbah* adalah Rimbah yang berarti dari alas atau hutan.
2. *Silat* adalah sambang sinambang atau silaturahmi
3. *Harimau* dari kata hari yang berarti dino dan mau itu salam.
4. *Putih* itu berarti kebaikan.

Menurut Pak Supraun, tradisi Bantengan ini lahir pada tahun 1966 dan pendiri dari Bantengan ini adalah Mbah Sukoco. Bantengan adalah lambang atau simbol dunia persilatan yang berasal dari kata *Babarno Barang kang Enteng* yang bermakna menjadikan yang berat menjadi ringan. Asal mula pencak silat di mulai sejak zaman dahulu sebelum ada penjajahan yang mana orang-orang zaman dahulu atau leluhur atau nenek moyang saat pergi ke gunung dan hutan, mereka selalu melihat kelakuan hewan-hewan yang ada disana seperti contohnya saat harimau ingin memangsa rusa atau banteng. Didalam hutan, hewan yang berkuasa hanyalah Banteng dan Harimau dari situlah mereka melihat dan menganalisa kejadian tersebut dan mereka melakukannya berkali-kali. Akhirnya mereka mengerti lalu mempelajari gerakan-gerakan dari hewan yang telah dilihat dan dianalisa tersebut dengan berlatih terus menerus, mengembara dan bertapa.

[5] Pak Supraun, Wawancara pemain Bantengan (Malang, 16 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya merekapun melakukannya hingga mereka ahli dan tangkas sehingga mereka dapat meniru jurus-jurus dari hewan yang telah mereka lihat. Setelah umur mereka merasa cukup tua barulah mereka mengajarkan turun temurun kepada anak cucunya dan mereka menciptakan kelompok-kelompok yang dinamakan dengan padepokan. Para leluhur selalu berpesan bahwa ilmu seni bela diri itu hanya untuk membela diri dalam keadaan terdesak dan harus selalu digunakan untuk kebaikan.[6]

Dari situlah akhirnya embah atau nenek moyang Pak Supraun yang juga termasuk orang yang mendirikan padepokan Rimbah Persilatan Harimau Putih yang pada saat itu negara Indonesia yang sudah dijajah oleh negara Belanda. Nenek moyang beliau juga mengembara dan bertapa lalu berhasil menemukan ilmu yang dinamakan dengan ilmu kanuragan. Ilmu ini berhasil didapatkan dari bersemedi di daerah gunung Arjuna. Nenek moyang beliau bersemedi dan akhirnya berkenalan dengan roh atau arwah harimau putih. Nenek moyang beliau menggunakan ilmu pencak silatnya untuk melindungi desa dari tentara Belanda. Setelah negara Indonesia merdeka barulah ilmu itu diwariskan turun-temurun hingga sampai ke Pak Supraun.

Pak Supraun mempunyai ide untuk menunjukkan aliran pencak silatnya pada masyarakat dengan menggunakan tradisi Bantengan, jaran kepang dan reog. Akhirnya kelompok beliau mengikuti beberapa lomba pertunjukan pentas seni yang berada di Kabupaten malang pada tahun 2008 yang akhirnya menjadi pemenang nomer 1 juara se-Kabupaten Malang.

---

[6] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI

RIMBAH PERSILATAN HARIMAU PUTIH

Ketua:

Bapak Supraun

Wakil:

Bapak Sukri

Sekertaris:

1. Bapak Utomo
2. Bapak Wagiman

Bendahara:

1. Bapak pongiran
2. Bapak Gino

Bpk. Jupri	Bpk. Sulkan	Paleno	Bpk. Ali	Della
Bpk. Jamal	Bpk. Rusman	Sugeng	Bpk. Rahim	Kaela
Bpk. Supriadi	Bpk. Ponyanto	Krisna	Tajam	Fitri
Bpk. Sagiman	Bambang	Agus	Andre	Alin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bpk. Dilla	Arif	Dodit	Wisnu	Dila
Bpk. Sulkan	Basir	Hendra	Julia	Yani
Bpk. Solimin	Udin	Samber	Putri	Ulum
Bpk. Ipal	Suwono	Selamet	Sindy	Novi
Bpk. Paidi	Nanang	Cahyo	Wati	Sunarsih
Bpk. Riyaman	Wahyudi	Basori	Farida	

Anggota:

Padepokan Rimbah Persilatan Harimau Putih milik Pak Supraun ini memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mengembangkan seni bela diri, seni Bantengan, seni Jaran Kepang, dan seni Reog. Demikian juga dengan sanggar-sanggar lainnya yang masih berkembang saat ini. Dengan adanya banyak sanggar seni bela diri ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat Kabupaten Malang masih peduli dengan kesenian tradisional yang ada di Malang.

C. Prosesi dan Perlengkapan Bantengan

Sebagai seni yang sudah ada sejak zaman dahulu, bantengan mempunyai tahapan-tahapan sebelumnya sebelum pementasan dimulai. Adapun proses yang dilakukan sebagai berikut:

1. Unsur Pementasan Seni Bantengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pementasan seni Bantengan tidak memerlukan panggung tertentu yang seperti konser musik dan lain sebagainya karena seni Bantengan dapat juga dipentaskan secara arak-arakan keliling desa sebagai sarana ritual. Pendapat ini juga sejalan dengan Soedarsono yang mengatakan bahwa seni di Indonesia berfungsi sebagai sarana ritual.[7] Pementasan seni Bantengan memiliki tahapan atau urutan dalam alur cerita Banteng, yaitu tahapan pertama adalah ritual sebelum pementasan, kemudian tahap pementasan

Pertama, sebelum pementasan dimulaiseluruh pemain berkumpul untuk memanjatkan doa bersama terlebih dahulu kepada Tuhan agar pementasan seni Bantengan berjalan lancar.

Kedua, para pemain Bantengan melakukan ritual dengan cara berpuasa. Berpuasa ini bertujuan untuk membersihkan diri tidak hanya menahan lapar dan dahaga saja melainkan dengan ucapan dan hati. Hal ini dilakukan satu minggu sebelum pementasan dimulai agar saat dimulainya pementasan mendapatkan roh atau arwah yang baik.

Ketiga, saat berada di lokasi pertunjukan, ketua atau sesepuh kelompok Bantengan ini melakukan ritual yang bertujuan untuk memanggil arwah-arwah leluhur atau nenek moyang dan meminta izin untuk diadakan acara pementasan seni Bantengan. Ketua atau sesepuh juga menyediakan beberapa sesaji seperti pisang ayu, badeg, ketan hitam, bunga tiga macam seperti sedap malam atau bisa juga menggunakan bunga mawar dan melati. Selain itu syarat sesaji yang lain juga

[7] Soedarsono, *Peran Seni Budaya dalam Kehidupan manusia*, (Yogyakarta: FSUGM,1985), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan seperti dupa atau kemenyan, telur ayam kampung, dan juga satu buah kelapa. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi arwah Banteng yang datang dan juga agar acara pementasan diberi kelancaran.

Keempat, para pemain Bantengan harus mempersiapkan diri secara lahir dan batin sehingga mampu menopang kepala banteng yang cukup berat.

Tahap sebelum pementasan sangat penting dan menentukan proses jalannya pementasan. Jika tahapan sebelum pementasan sudah baik, maka pementasan selanjutnya menjadi lancar. Dalam persiapan pementasan harus diupayakan secara maksimal agar pementasan terlihat bagus.

2. Tata Gerak Seni Bnatengan

Dalam gerakan seni Bantengan pendekar tidak bisa sembarangan dalam memegang maupun memainkannya. Beberapa gerakan tersebut terdapat beberapa aturan atau tata cara tersendiri. Berikut ini adalah tata caranya :

a. Cara Memegang Banteng

Satu kostim banteng dimainkan oleh dua pemain, bagian depan memgang kepala dan sekaligus menjadi kaki depan sedangkan yang satunya memegang bagian belakang banteng sekaligus kaki belakangnya. Pemain depan lebih cepat mengalami kesurupan dibandingkan bagian belakang, pemain bagian belakang dituntut agar lebih aktif bergerak kekiri dan kekanan saat memainkan mengikuti pemain depan sekaligus memainkan ekor Bantengan. Karena jarang sekali mengalami kesurupan pada saat permainan, pemain belakang lebih berat kerjanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengikuti gerak bagian depan yang sedang mengalami kesurupan, kadang juga bergerak semaunya sendiri.

Gerakan atau tarian disebut solah Banteng yang terdiri dari gerakan atau langkah gerakan mengayun kekiri dan kekanan yang disebut sabetan dan gerakan seruduk tanduk. Langkah Banteng terdiri dari gerak jalan berputar yang disebut langkah kliter dan gerakan langkah maju. Semua gerakan ini dilakukan berulang-ulang sampai Macanan keluar dan bertarung. Saat bertarung inilah Bantengan menggunakan gerakan tanduknya untuk mengalahkan Macanan.

Solah Banteng banyak bersumber dari pencak silat. Gerakan ini tampak cukup sederhana sehingga dengan melihat saja pemain sudah bisa menirukan bahkan memodifikasi sedemikian rupa, tetapi apabila dimainkan dalam kondisi sadar kebanyakan pemain hanya bertahan sekitar 20 menit memainkan Bantengan yang beratnya sekitar 15 kg ditambah panasnya suhu udara didalam kerudung hitam. Apabila pemain Bantengan memainkannya dalam keadaan kesurupan maka pemain tersebut jelas tidak bisa mengendalikan semua gerakannya, karena saat mengalami kesurupan seluruh tubuhnya dikendalikan oleh makhluk halus yang bersemayam didalam tubuhnya, sehingga meskipun mata pemain tertutup oleh kerudung hitam mereka bisa bergerak dengan leluasa dan tanpa merasa capek dengan waktu yang cukup lama.[8] Kondisi kesurupan tersebut membuat gerakan Bantengan tersebut menjadi semakin menarik dan ditunggu-tunggu oleh para penonton.

[8] Pak Supraun, Wawancara Pemain Bantengan (Malang, Senin 25 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan tarian Macan atau biasa disebut dengan solah Macan biasanya lebih mengutamakan kuda-kuda, gerak kepala dan cakaran yang bersumber dari pencak silat, sehingga pemain macanan harus bergerak lebih aktif dan tidak boleh melakukan gerakan seperti manusia saat berjalan.[9]

Solah tarung Banteng dan Macan merupakan adegan pertemuan antara kebaikan dan keburukan, pada saat itu biasanya Monyetan keluar dan merupakan simbol sifat kikir yang akan ikut muncul mengambil dan memanfaatkan kesempatan Banteng (yang melambangkan kebaikan) selalu menang dalam pertarungan melawan Macan (simbol keangkaramurkaan).[10]

Solah Banteng dan Macan biasanya dilakukan pada awal-awal permainan ketika kondisi masih sadar dengan gerakan yang luwes. Tetapi ketika keduanya mengalami keadaan tidak sadar atau kesurupan terkadang malah menjadi teman saling mendekat atau sibuk dengan gerakannya sendiri-sendiri.

3. Perlengkapan

Pementasan seni Bantengan ini dilakukan berdasarkan sistem kekeluargaan dengan mematok harga seikhlasnya. Kostum-kostum atau pakaian semuanya diperoleh dari kemenangan lomba dan dana anggota kelompok.

Peralatan atau perlengkapan dalam seni Bantengan sangat berperan penting intuk pementasan dan juga atraksi banteng antara lain yaitu :

---

[9] Ibid.,
[10] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Topeng*

Para pemain Bantengan memakai topeng yang berukuran besar sehingga bila digunakan akan menutupi seluruh tubuh. Topeng dari tiap kelompok Bantengan umumnya menampilkan dua topeng kepala Banteng, satu buah Macanan dan satu buah topeng kera

b. *Atribut Penari*

Penari juga memakai beberapa perlengkapan dalam pementasan seni bantengan yaitu:

1. Cemeti, alat ini digunakan untuk untuk mengundang arwah-arwah baik dari utara, selatan, timur dan barat sebagai wujud permohonan izin diselenggarakannya pementasan seni Bantengan. Selain itu cemati juga berfungsi sebagai kendali gerakan atau atraksi Bantengan yang sedang kesurupan.
2. Gongseng kaki yang digunakan untuk menambah irama dalam atraksi Bantengan.
3. Keranjang penjalin yang digunakan sebagai punggung Banteng atau badan Banteng.
4. Kain hitam atau yang disebut sebagai irengan yang digunakan sebagai pakaian Banteng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Iringan Musik*

Dalam sebuah pagelaran seni tradisional tidak lengkap tanpa adanya iringan musik. Sehingga musik juga penting untuk menambah suasana meriah sebuah pertunjukan terutama seni Bantengan. Alat musik yang paling pokok digunakan saat Bantengan adalah jidor dan kendang. Kedua alat musik tersebut merupakan wujud dari berbagai macam perubahan dan perkembangan hidup manusia, dimana manusia berkewajiban untuk selalu menyesuaikan diri pada perkembangan zaman. Pemain musik pada Bantengan disebut pengrawit. Saat ini sudah banyak penambahan dengan berbagai macam alat sesuai selera pemain, tetapi hal yang tidak boleh dilupakan adalah alat musik asli seperti jidor dan kendang.[11]

Tabuhan pertama jidor mengawali permainan Bantengan sebagai tanda mulainya pertunjukan. Jidor dan kendang harus ditabuh sampai akhir pertunjukan dan tidak boleh berhenti karena akan membuat pemain-pemain dalam keadaan kesurupan.

Irama tabuhan jidor diebut jidor kerep yaitu ditabuh secara konstan dengan tempo yang tetap sama, sedangkan alat musik lain hanya mengisi. Cara menabuhnya memberikan nuansa magis dan menggetarkan dada setiap pendengar terutama pemain Bantengan.

[11] Bapak Sukri, Wawancara Pemain Bantengan (Malang, Senin 25 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila pertunjukan dilakukan dengan arak-arakan atau karnaval maka alat musik harus diangkut dengan kendaraan dan berada paling depan dalam barisan bahkan ditambah dengan pengeras suara. Saat pertunjukan dilakukan di arena musik ditempatkan ditempat yang khusus dimana Bantengan bermain didepannya. Kemudian adanya wanjak atau waranggono juga merupakan hal yang penting dalam pementasan seni Bantengan. Panjak adalah pemain gamelan seni Bantengan yang berasal dari anggota sanggar. Panjak tersebut terdiri dari tiga atau sampai empat orang sesuai dengan jumlah alat musik yang ada dalam pementasan seni Bantengan. Seorang barator dalam kesenian Bantengan tidak selalu ada pada saat pementasan berlangsung karena pada saat pementasan berlangsung Banteng lebih suka bebas dan dengan area yang luas dan Bantengan akan terlihat lebih menarik.

D. Aktor/Pelaku yang Bermain Bantengan

Dalam setiap pertunjukanpastinya tidak akan terpisah dengan adanya pemain. Oleh karena itu pemain dalam pertunjukan sangatlah penting dan merupakan orang yang memerankan tokoh tertentu. Ada tiga jenis pemain, yaitu peran utama, peran pembantu dan peran tambahan atau figuran.[12]

Dalam pertunjukan Bantengan ada beberapa pemain dengan tugasnya masing-masing. Saat pertunjukan biasa seperti acara desa, Pak Supraun hanya mengeluarkan sekitar 25 orang yang semuanya termasuk pemain alat musik.

[12]https://id.wikipedia.org/wiki/Teater (Diambil pada tanggal 1 Juli 2016 jam 10.09 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertunjukan dimulai dari atraksi pencak silat yang kemudian pertunjukan ilmu-ilmu seperti ilmu kekebalan tubuh. Saat pertunjukan Bantengan dimulai, solah Banteng pelakunya ada 6 orang, kemudian ketika soalah Macan ada 4 orang. Dan pada acara klimaks yakni pertarungan dengan Banteng ada 6 Banteng dan setiap Banteng ada 2 orang jadi totalnya ada 12 orang yang menggunakan kostum Banteng.

Ketika pemain sudah kesurupan dalam waktu yang lama ada sang pawang atau sesepuh yang akan mengobatinya dengan ramuan wangi-wangian yang sudah dibacakan doa didalamnya yang digunakan untuk mengusir roh-roh halus yang ada didalam tubuh pemain.

E. Pandangan Masyarakat Tentang Bantengan

Pandangan masyarakat tentang tradisi Bantengan sangatlah beragam. Keberagaman tersebut dapat menimbulkan pertentangan diantara mereka. Tradisi Bantengan merupakan seni tradisi yang dilakukan orang terdahulu sebagai kamuflase pembelajaran seni pencak silat. Namun pada masa sekarang tradisi Bantengan ini dilakukan karena masyarakat Jawa pada saat ini merasa butuh akan sebuah hiburan, merasa butuh akan sebuah perantara untuk meminta sesuatu kepada Tuhan yang Maga Esa dengan perantara sebuah tradisi dan ada juga yang merasa bahwa tradisi merupakan sesuatu yang bisa menjadikan sesorang yang mengikutinya merasakan ketenangan batin.

Namun dari berbagai kalangan yang ada dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Dusun Melaten Desa Kalirejo memiliki pendapat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam sebagai daya perwujudan dari daya imajinasi dan daya pikir mereka masing-masing.

Ada beberapa pendapat mengenai tradisi Bantengan menurut masyarakat Desa Kalirejo:

a. Pemain Tradisi Bantengan

Menurut ketua Bantengan ini mengatakan bahwa ingin menunjukkan bahwa inilah budaya dari Indonesia. Tradisi bantengan ini juga sebagai fungsi sosial yang mencakup semua hal seperti hubungan timbal balik antar pemain, hubungan timbal balik antar penonton dan berbagai fungsi sosial seperti gotong royong yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan kesejahteraan.[13]

Menurut pemain-pemain lain juga sependapat demikian yang bertujuan untuk melestarikan tradisi Bantengan ini dan mereka juga mengatakan jika ikut kesenian budaya seperti ini akan mempunyai kebanggan tersendiri karena selain bisa menampilkan atraksi, mereka juga bisa mempunyai banyak teman dari kelompok-kelompok yang lain. Para pemain-pemain ini juga mempunyai prinsip bahwa tradisi seperti ini tidak pantas untuk dijadikan pekerjaan atau untuk mencari uang karena akan menyebabkan tradisi ini hancur dan tidak akan berjalan.[14]

[13] Pak Supraun, Wawancara Pemain Bantengan (Malang, Senin 25 Juli 2016)
[14] Basori, Wawancara Pemain Bantengan (Malang, Senin 29 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masyarakat Sekitar

Menurut masyarakat Desa Kalirejo tradisi Bantengan ini adalah tradisi yang sudah berkembang sejak lama yang sudah cukup kuat di tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah yang sudah berkembang yang dirasa sebagai wujud syukur dan permintaan dia kepada Tuhan yang Maha Esa.[15]

Para tokoh Agama juga berpendapat bahwa tradisi ini adalah sebuah tradisi yang perlu dilestarikan karena tradisi Bantengan di Desa Kalirejo ini menggunakan bacaan-bacaan sholawat yang akan mengingatkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan juga dapat dikatakan berdakwah seperti zamannya para wali terdahulu yang dalam tradisi Bantengan ini banyak disukai masyarakat.[16]

Selain itu banyak masyarat Desa Kalirejo ini yang mengatakan bahwa tradisi Bantengan ini sangat unik. Keunikan dari tradisi ini adalah pada saat pemain sudah mengalami kesurupan, karena pada saat itulah puncak keramaian pada tradisi ini.[17]

[15] Sutrisno, Wawancara Dusun Melaten (Malang, Senin 25 Juli 2016)
[16] Pak Ali, Wawancara Dusun Melaten (Malang, Senin 29 Juli 2016)
[17] Bu Rini, Wawancara Dusun Melaten (Malang, Senin 29 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Unsur Budaya Animisme dan Dinamisme

Unsur budaya yan terdapat pada seni Bantengan merupakan peninggalan nenek moyang, sedangkan unsur seni tersebut adalah sebagai berikut:

1. Unsur budaya Animisme

   Pandangan hidup masyarakat Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang seperti sekarang ini. Suku bangsa Jawa sejak zaman prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme yaitu kepercayaan kepada makhluk halus atau roh.

   Animisme berasal dari kata anima, anime; dari bahasa Latin Animus, dan bahasa Yunani Avepos, dalam bahasa Sanskerta disebut Prana, dalam bahasa Ibrani disebut Ruah, yang artinya napas atau jiwa.[18] Dalam Kamus Ilmiah Populer juga dijelaskan bahwa animisme adalah suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa.[19]

   Masyarakat Di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang pada masa dahulu tahun 1960an masih percaya adanya roh-roh halus atau makhluk halus. Seperti halnya dalam seni Bantengan terdapat dua minyak yaitu “minyak sambo dan minyak tembogo wangi” yang dianggap suci dan keramat. Minyak sambo adalah minyak yang dapat membuat para pemain Bantengan langsung dalam keadaan kesurupan setelah mencium aroma minyak tersebut,

[18]Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24
[19]M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkeola, 2001) 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa roh atau arwah leluhur datang dan bersemayam dalam tubuh orang yang kesurupan. Sedangkan tembogo wangi adalah minyak untuk makanan orang yang telah kesurupan tersebut.

2. Unsur budaya Dinamisme

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya.[20] Sebagai contoh, keberhasilan pertanian tergantung dari kekuatan alam, matahari, hujan, angin dan hama, tetapi mereka masih mempercayai kekuatan adikodrati di balik semua kekuatan alam tersebut. Salah satu bentuk kekuatan yang terdapat dalam dan di balik gejala-gejala alam tersebut adalah kekuatan dinamisme.[21]

Perkataan dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dunamos* atau dalam bahasa Inggris disebut dynamic yang artinya kekuatan, kekuasaan dan daya.[22]Dalam Ensiklopedi Umum dijumpai definisi dari dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia. Dinamisme disebut juga dengan istilah preanimisme yang mengajarkan, bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai mana.[23]

[20]H. Abdul Jamil, dkk, Islam & Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 9
[21]Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98
[22]Ibid., 98
[23]Pringgodigdo, Ensiklopedi Umum, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga di dalam Kamus Ilmiah Populer dijumpai bahwa arti dari dinamisme adalah kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghaib.[24]Dapat disimpulkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib. Maksud dari kekuatan tersebut adalah kekuatan yang berada dalam suatu benda (bisa berasal dari api, air, batu-batuan, benda ciptaan, pepohonan, hewan atau bahkan manusia sendiri) dan diyakini mampu memberikan manfaat atau memberikan bahaya.

Masyarakat Jawa percaya bahwa roh itu tidak hanya menempati makhluk hidup tetapi juga menempati benda-benda mati atau benda yang dianggap keramat. Biasanya benda-benda yang mereka keramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur atau tokoh yang mereka hormati.

Dengan demikian maka seni Bantengan pada tahun 1960an hal-hal yang masih aktif dilaksanakan sebelum atau dalam pelaksaannya, itu semua adalah kepercayaan masyarakat sejak lahirnya Bantengan.

[24]Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id